

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Bab ini memuat gambaran umum tentang deskripsi lokasi penulis melakukan penelitian. Bagian ini berisi tentang, lokasi penelitian sejarah Fisip Unwira, Visi Misi, serta tujuan Unwira dan Jurusan Ilmu Komunikasi, serta struktur organisasi Fisip Unwira.

4.1.1 Lokasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unwira Kupang

Penulis melakukan penelitian di kampus Fisip Unwira pada Program Studi Ilmu Komunikasi yang berlokasi di Jln. Biara Karmel San Juan Penfui, Telp. (0380) 8090270 Fax. 831194, Kupang-Timor –NTT.

4.1.2 Sejarah Singkat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unwira Kupang

Pada tahun 1985, untuk pertama kalinya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terbentuk dengan SK Dewan Pimpinan Yayasan Pendidikan Katolik Arnoldus No. 01 tahun 1985 tentang pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tahun yang sama pula, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik menerima mahasiswa baru tahun ajaran 1985/1986. Pada awal berdirinya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terdiri dari dua jurusan yaitu Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Administrasi Negara, kedua jurusan tersebut merupakan salah satu usaha dari Fakultas yang diarahkan untuk kajian akademik di bidang politik. Pada tahun pertama, Fakultas ini berhasil menarik mahasiswa sebanyak 300 orang dan jumlah itu pun bertambah

seiring dengan meningkatnya pembangunan pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2000, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik kemudian membuka jurusan program Studi Ilmu Komunikasi berdasarkan Surat Menteri Pendidikan dan Olahraga dengan SK No. 3112/D/T/2001, Perihal izin penyelenggaraan program-program studi jenjang serjana (S1) pada Unwira Kupang. Dari tahun ajaran 2000/2001 sampai bulan Agustus 2008, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik berlokasi sementara di Jln. Gedung Keuangan Negara No. 05 Walikota. Kemudian pada September 2008, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah mempunyai gedung sendiri yang berlokasi di Jln. Biara Karmen San Juan Penfui Kupang. Sejak awal berdirinya sampai saat ini, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah dipimpin oleh 7 orang Dekan:

1. P. Da Rato, SH (1986-1986)
2. Dr. Goru Yohanes, MS (1986-1987)
3. Drs. Anton B.I. Derosari (1987-1991)
4. Drs. Rafael R. Riantobi (1991-1998)
5. Drs. Rodrigues Servatius, M.Si (1998-2006)
6. Drs. Frans Nyong, M.Si (2006-2014)
7. Drs. Marianus Kleden, M. Si (2014-2022)
8. Dr. Urbanus Ola, M.Si (2022-Sekarang)

4.2 Visi, Misi dan Tujuan Program Studi Ilmu Komunikasi, Unwira Kupang

Visi berkaitan dengan mimpi atau cita-cita menjanjikan yang ingin diwujudkan oleh seseorang, sekelompok orang dan organisasi. Sedangkan misi merupakan langkah-langkah yang perlu ditempuh demi mencapai misi yang ditetapkan. Kemudian tujuan sendiri merupakan segala pedoman yang berguna untuk membuat segala kebijakan sehingga misi yang ditetapkan tersebut dapat tercapai (Sumber: Data Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNWIRA Kupang 2022)

1. Visi Program Studi Ilmu Komunikasi

Program studi Ilmu Komunikasi menjadi komunitas pendidikan ilmiah yang unggul dan kreatif dalam bidang komunikasi berdasarkan nilai-nilai Kristiani, berwawasan global serta berakar pada budaya lokal.

2. Misi Program Studi Ilmu Komunikasi

- a. Menyelenggarakan Tri Darma Perguruan Tinggi dalam bidang komunikasi berdasarkan standar yang berlaku.
- b. Mengembangkan dialog yang terbuka dan membangun jejaring kerja sama di bidang komunikasi secara lokal.
- c. Menggali kearifan lokal dalam bidang komunikasi dan mengembangkan budaya masyarakat NTT.

- d. Menjalankan tata kelola program studi Ilmu Komunikasi yang mengutamakan pelayanan.
- e. Mengembangkan sarana dan prasarana program studi yang menunjang pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi

3. Tujuan Program Studi Ilmu Komunikasi

1. Menghasilkan tenaga pendidikan yang mampu berpikir kritis, kreatif, konstruktif berorientasi ke masa depan serta berkepribadian luhur.
2. Menghasilkan tenaga kependidikan yang mampu menguasai teknologi terutama dalam kegiatan administrasi.
3. Menghasilkan serjana yang memiliki wawasan, pengetahuan dan kemampuan untuk memahami, menganalisis dan memecahkan permasalahan dan fenomena komunikasi yang terjadi di masyarakat.
4. Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan dan mengembangkan kompetensi komunikasi sesuai dengan kebutuhan profesi, industri dan sosial.
5. Menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dalam bidang komunikasi untuk bekerja dalam konteks lokal dan global dengan dukungan bahasa dan teknologi komunikasi.
6. Menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku yang berkarakter serta memiliki motivasi yang tinggi untuk berkembang menjadi manusia

yang unggul sesuai dengan etika baik di bidang komunikasi maupun di bidang lain. Sumber: Evaluasi Diri Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unwira Kupang-NTT

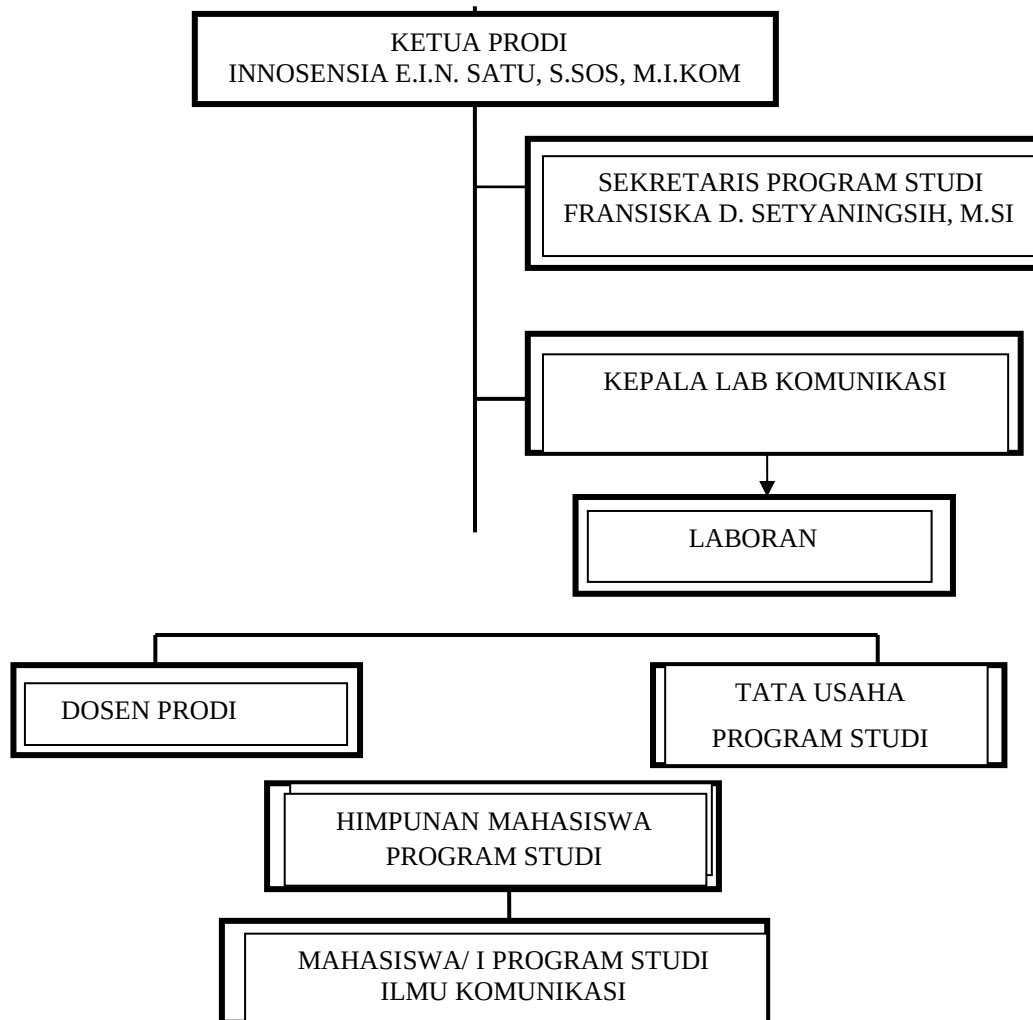
4.3 Struktur Organisasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Setiap instansi/lembaga tentunya memiliki sistem kerja dan susunan hierarki untuk memudahkan para staf dalam bekerja dan mengetahui posisi atau jabatan tertentu dalam instansi/ lembaga tersebut. Untuk memudahkan para staf mengetahui hal tersebut, maka dibuatlah struktur organisasi dalam instansi/ lembaga, begitu juga dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Berikut ini adalah gambaran bagan struktur organisasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unwira Kupang:

Bagan 4.1

STRUKTUR ORGANISASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI



Sumber: Data Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNWIRA Kupang, 2022

4.4 Telaah Informan Penelitian

Informan yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini berjumlah lima orang mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2020 asal Flores Timur yang mengalami *Culture Shock* dalam pergaulannya.

Tabel 4.2

Data Informan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi

No	Nama Informan	Semester	Program Studi
1	Efrem Tupen Peka	V	Ilmu Komunikasi
2	Aurelia Edonero Inguliman	V	Ilmu Komunikasi
3	Maria D.A Inguliman	V	Ilmu Komunikasi
4	Paulo Y.S Fernandez	V	Ilmu Komunikasi
5	Yeremias Bali Pelipus	V	Ilmu Komunikasi

(Sumber: Olahan Penulis, 2022)

Tabel di atas mencantumkan data lima mahasiswa yang merupakan informan dalam penelitian ini. Para informan merupakan mahasiswa yang berasal dari

Flores Timur yang mengalami *Culture Shock* pada saat memasuki dunia Kampus Unwira yaitu sebagai berikut:

1. Informan pertama yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini adalah Efrem Tupen Peka mahasiswa program studi ilmu komunikasi angkatan 2020 informan ini mengatakan pernah mengalami *Culture Shock*.
2. Informan kedua adalah Aurelia Edonero Inguliman mengatakan bahwa dirinya sangat merasakan *Culture Shock* yang terjadi di dunia kampus terlebih di faktor pergaulan.
3. Maria D. A Inguliman mengatakan bahwa Ia pun salah satu mahasiwa yang mengalami *Culture Shock*.
4. Ada pula informan lain yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini yang juga merupakan mahasiswa program studi ilmu komunikasi angkatan 2020 yang bernama Paulo Y. S Fernandez yang berasal dari Ibu Kota Kab. Flores Timur yaitu Larantuka yang juga mengalami *Culture shock* dalam perjalanan menempuh Pendidikan di Unwira.
5. Informan Yeremias Bali Pelipus adalah informan terakhir. Ia juga mengatakan bahwa dirinya pun mengalami *Culture shock* saat masuk di Kota Kupang khususnya dalam pergaulan saat berada di Unwira.

4.5 Penyajian Hasil Penelitian

Sebelum melakukan wawancara, rumusan masalah yang telah ditetapkan dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan. Ada beberapa pertanyaan yang

penulis susun. Pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan didasarkan pada rumusan masalah penelitian yakni strategi komunikasi antarbudaya yang dipakai dalam menghadapi *culture shock*. Pertanyaan pokok penelitian ini kemudian dikembangkan berdasarkan indikator penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi antar budaya yang anda pakai, apakah strategi komunikasi antarbudaya yang anda pakai saat menghadapi *Culture Shock* dalam pergaulan menggunakan strategi yang dapat memberi respon positif dan menerima kebudayaan atau pergaulan baru?
2. Bagaimana strategi komunikasi antar budaya yang anda pakai, apakah strategi komunikasi antarbudaya yang anda pakai untuk menghadapi *Culture shock* dalam pergaulan cenderung menonjolkan perbedaan budaya asal dengan budaya baru?
3. Bagaimana strategi komunikasi antar budaya yang anda pakai, apakah strategi komunikasi antarbudaya yang anda pakai cenderung berlebihan ingin mengatur, memodifikasi dan merespon orang yang berbeda budaya?

4.6 Jawaban Informan

Adapun jawaban-jawaban dari informan yaitu sebagai berikut:

a. Konvergensi

Pada penelitian ini peneliti memberikan batasan ruang lingkup penelitian pada mahasiswa program studi ilmu komunikasi angkatan 2020 asal Flores

Timur. Sejalan dengan hal tersebut, maka peneliti memaparkan tentang fakta hasil wawancara. Konvergensi adalah sebuah strategi dimana mahasiswa asal Flores Timur bisa memodifikasi, mengatur perilaku untuk beradaptasi dengan kebudayaan lain di dunia Kampus. Ketika mengalami *Culture Shock* mahasiswa asal Flores Timur mampu menyesuaikan diri dan menerima kebudayaan lain di lingkungannya. Berikut adalah hasil wawancara tentang strategi konvergensi:

Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa, 04 Oktober 2022 dengan informan **Efrem Tupen Peka**. Ia mengatakan

“Strategi komunikasi antarbudaya yang saya pakai dalam menghadapi keterkejutan budaya dalam pergaulan salah satunya ialah komunikasi yang terbuka. Terbuka disini ialah saya membuka pola pikir saya dengan cara menerima kehadiran budaya dan pergaulan lain di lingkungan kampus maupun di lingkungan tempat tinggal saya sekarang. Sekarang saya bisa meniru Bahasa juga logat dalam pergaulan dan meniru beberapa kebiasaan dari kebudayaan atau jenis pergaulan baru seperti gaya potongan rambut dan lainnya. Ini saya lakukan agar dapat berbaur dan ketika sudah berbaur tentu saja saya akan keluar dari keterkejutan budaya”.

Informan 2

Dari hasil wawancara dengan Informan **Aurelia Edonero Inguliman** pada tanggal 05 Oktober 2022, Ia mengatakan

“Strategi komunikasi antarbudaya yg saya pakai dalam menghadapi *Culture Shock* dalam pergaulan adalah dengan memberi respon baik terhadap setiap kebudayaan baru yang ada. Saya bisa meniru dan beradaptasi dengan budaya baru namun tidak menerima secara utuh

kebudayaan atau pergaulan baru tersebut. Karena saya sendiri agak susah dalam beradaptasi sehingga belum bisa menerima secara utuh kebudayaan-kebudayaan yang baru. Saya takut akan mengalami imbas buruk apalagi dari jenis pergaulan di Kota Kupang. Tidak jarang juga saya menemukan beberapa kasus yang membuat saya takut seperti *clubbing* dan *Open BO*. Kita istilahnya dari desa dan takutnya mungkin dengan pergaulan baru disini, kita jadinya terbawa. Sehingga sampai sekarang saya tetap mempertahankan untuk tetap sebelum apapun yg masuk dan melekat dalam diri saya itu saya terlebih dahulu untuk memilah kira-kira budaya dan pergaulan seperti apa yg boleh saya terapkan dalam keseharian saya atau budaya apa yang baik untuk saya baru saya bisa mengadopsi atau menerima suatu budaya tersebut”. menutup diri saya dari pergaulan yang saya rasa mempunyai dampak negatif”.

Informan 3

Hal yang sama dikatakan oleh informan **Maria D.A Inguliman** pada Rabu,05 Oktober 2022

“Saya salah satu orang yang tidak suka memilih-milih teman dengan kata lain saya siap membuka diri, beradaptasi dan bahkan meniru cara pergaulan, saya sangat menghargai budaya lain dan ingin sekali mempelajari kebudayaan atau jenis pergaulan disini. Sehingga salah satu strategi saya untuk dapat keluar dari *Culture shock* dalam pergaulan yaitu dengan mempelajari pergaulan maupun lingkungan baru sekarang. Strategi yang saya gunakan dengan cara menerima kebudayaan baru atau pergaulan baru tersebut namun saya tidak mengadopsi atau mengambil secara utuh kebudayaan baru yang disalurkan teman-teman saya. Saya cenderung lebih ingin mengenal kebudayaan mereka, tapi tidak ingin menerima secara utuh, karena saya rasa penting untuk menyaring pergaulan baru dari lingkungan saya saat ini”.

Informan 4

Informan **Paulo Y.S Fernandez** juga mengatakan hal yang hampir sama pada Jumat, 07 Oktober 2022

“Sejak pertama masuk memang saya juga salah satu mahasiswa yang cukup merasakan *culture shock*. Maka strategi yang dari dulu saya gunakan dari awal hingga sekarang dalam menghadapi keterkejutan budaya adalah saya berusaha untuk meniru gaya dan perilaku di pergaulan. Saya terbuka dan dapat menerima kebudayaan baru karena dengan strategi ini saya lebih cepat beradaptasi dan dapat keluar dari keterkejutan budaya tersebut”.

Informan 5

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan **Yeremias Bali Pelipus** pada Senin, 10 Oktober 2020, Ia mengatakan

“Strategi yang saya gunakan adalah terbuka kepada kebudayaan dan lingkungan baru. Latar belakang saya terbuka adalah karena saya merupakan orang dari desa dan harus belajar dengan cara membuka diri dan membangun relasi kepada setiap orang atau teman-teman saya yang berbeda kebudayaan atau jenis pergaulan yang ada di Kota Kupang dan lingkungan kampus Unwira”.

b. Divergensi

Divergensi adalah sebuah strategi yang digunakan mahasiswa Flores Timur pada saat mengalami *culture shock* untuk menonjolkan identitas asal. Strategi ini dipakai mahasiswa Flores Timur agar dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan diantara individu-individu yang berbeda budaya.

Informan 1

Informan **Efrem Tupen Peka** mengatakan

“Saya sering menunjukkan identitas sosial saya saat bergaul seperti nada bicara yang sedikit lebih besar, juga lebih suka mendengarkan musik

daerah asal saya mau dalam kegiatan apapun. strategi ini saya lakukan untuk tetap mempertahankan identitas asal dan kebudayaan saya. Namun saya tidak menolak kebudayaan lewat strategi ini. Dalam pergaulan saya menggunakan strategi ini untuk dapat menyeleksi pergaulan.

Informan 2:

Informan **Aurelia Edonero Inguliman** mengatakan

“Strategi komunikasi antarbudaya yang saya pakai untuk menghadapi *Culture shock* dalam pergaulan cenderung menunjukkan perbedaan antara kebudayaan asli dan budaya baru. Misalnya seperti saat datang di Kupang atau saat di lingkungan kampus saya membawa budaya dari kampung halaman saya. Ya saya merasa bahwa budaya dan kebiasaan saya baik adanya maka saya juga cenderung akan menunjukkan identitas asal saya. Jika dalam pergaulan saya lebih memilih untuk berpakaian sopan dan tertutup karena itu adalah kebudayaan saya yang sudah saya pegang dari lahir. Bukan menolak kebudayaan baru namun saya lebih nyaman dan percaya diri dengan kebudayaan saya”.

Informan 3:

Pada pertanyaan kedua informan **Maria D.A Inguliman** mengatakan

“Kalau dari saya bisa keduanya. Saya senang menunjukkan budaya asli saya kepada teman-teman lainnya. Akan tetapi, saya juga lebih memilih agar tidak menunjukkan perbedaan antar kebudayaan saya dengan kebudayaan budaya teman-teman saya dalam pergaulan. Saya melakukan hal ini demi kenyamanan saya dan teman lain juga agar lebih cepat berbaur dengan kebudayaan disini”.

Informan 4:

Hal yang sama dikatakan juga oleh **Paulo Y.S Fernandez**

“Tidak, saya lebih memilih untuk berbaur dan tidak menunjukkan identitas asal saya. Saya tidak mau menonjolkan karena saya rasa jenis pergaulan asal saya kurang baik karena kalau di Larantuka biasanya pergaulannya hanya minum alkohol dan berkelahi. Ketika saya menunjukkan identitas asli maka mungkin saya akan kelihatan egois dan akan sulit berbaur dalam pergaulan karena disini banyak kebudayaan dengan jenis pergaulan yang berbeda.”.

Informan 5:

Informan **Yeremias Bali Pelipus** mengatakan

“Tidak kaka, saya lebih memilih untuk tidak menonjolkan identitas asal atau kebudayaan asal. Karena saya rasa strategi itu kurang tepat saat kita dalam pergaulan. Bukan mengatasi *culture shock* namun semakin menunjukkan perbedaan yang ada. Misalnya saja saya menggunakan Bahasa Lamaholot dalam pergaulan mungkin saja teman-teman saya yang berbeda budaya tidak mengerti dan akan mengakibatkan miss komunikasi saat dalam pergaulan”.

c. Akomodasi Berlebihan

Strategi ini digunakan mahasiswa asal Flores Timur untuk secara berlebihan dalam mengatur, memodifikasi, atau merespon individu lain. Strategi ini mempunyai konsekuensi yaitu akan membuat jarak yang semakin jauh diantara para pelaku komunikasi antarbudaya.

Informan 1

Efrem Tupen Peka mengatakan

“Saya tidak pernah berusaha mengatur orang dengan kebudayaan atau pergaulan saya. Saya rasa kalau kita mengadaptasikan orang tentunya secara tidak langsung kita menolak pergaulan atau budaya mereka”

Informan 2

Aurelia Edonero Inguliman juga mengatakan hal yang sama

“Tidak Kak, saya tidak pernah berusaha secara berlebihan untuk mengatur budaya saya kepada orang lain atau secara berlebihan untuk mengikuti cara pergaulan mereka. Kelihatan seperti kita sedang memaksa dan akhirnya semakin ada jarak dalam hubungan pergaulan. Bisa juga saat saya berlebihan mengikuti kebudayaan di Kota Kupang teman-teman lain akan menganggap saya sok asik dan tidak cocok untuk saya. Menurut saya semua kebudayaan itu baik. Baik yang berarti budaya merupakan kepercayaan bagi setiap orang yang menganut budaya tersebut, jadi sebagai mahasiswa harusnya saya menghargai budayanya orang”.

Informan 3

Informan **Maria D.A Inguliman** juga menambahkan hal yang sama

“Tentunya tidak, berlebihan mengontrol budaya lain berarti saya menganggap rendah budaya lain dan saya pribadi juga lebih suka beradaptasi dengan budaya baru tersebut. Sebagai mahasiswa, kesadaran komunikasi antarbudaya semakin terbangun dan membuat saya sadar bahwa mendewakan budaya sendiri hanya akan membawa kita pada titik tumpul, artinya tidak ada perkembangan dan hanya statis saja atau bahkan bisa memberi jarak pada saya dan juga teman-teman saya. Adaptasi dengan budaya baru sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa toleransi dan menghargai antarbudaya, terlebih budaya saya dan teman-teman saya yang berbeda. Dengan menghargai dan menghormati budaya lain juga akan membawa perubahan yang signifikan terhadap budaya kita sendiri, contoh budaya bahasa, kira jadi

bisa belajar bahasa baru dan tahu istilah-istilah dari daerah asal teman-teman. Maka ketika dalam berada dalam fase *Culture Shock* saya bisa menghadapinya”.

Informan 4

Informan Bernama **Paulo Y. S Fernandez** mengatakan

“Ya, saat awal masuk saya pernah mencoba untuk mengikuti gaya pakaian remaja Kota Kupang seperti gaya berpakaian namun banyak teman saya yang beranggapan bahwa saya tidak cocok dan jadinya mengolok saya. Jadi sampai sekarang saya lebih memilih untuk tidak secara berlebihan dalam mengikuti budaya lain.”

Informan 5

Yeremias Bali Pelipus juga mengatakan hal yang sama

“Saya tidak pernah berusaha mengatur budaya asal saya kepada teman-teman saya. Di lingkungan kampus maupun di luar kampus kita akan bertemu dengan sangat banyak pergaulan atau budaya. Ketika kita berusaha mengatur mereka secara berlebihan tentu saja mereka akan berpikir bahwa saya egois dan tentunya tidak mau bergaul atau berteman dengan saya. Hal tersebut juga bisa saja memperpanjang fase *Culture shock*”.

4.7 Hasil Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara langsung di lokasi penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sesuatu dari sebuah fenomena yang disadari pada pengetahuan dan gagasan yang bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan suatu fenomena atau peristiwa yang sudah atau sedang terjadi di lingkungan. Dalam penelitian ini penulis akan mengamati langsung

strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 asal Flores Timur. Berkaitan dengan judul peneliti penulis yakni, “Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa dalam Menghadapi Culture Shock” (Studi Kasus pada Pergaulan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Unwira Angkatan 2020 yang berasal dari Flores Timur) maka penulis melakukan penelitian di lokasi Universitas Katolik Widya Mandira khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik selama dua minggu dari tanggal 1 Oktober 2022 sampai 10 Oktober 2022. Selama satu minggu dua hari penelitian, penulis melakukan observasi yaitu tanggal 1 Oktober 2022 dan 10 Oktober 2022.

Observasi pertama pada hari Sabtu tanggal 1 Oktober 2022, penulis berangkat dari kos dengan kendaraan motor pukul 00:15 WITA. Penulis sampai di tempat observasi yakni lapangan depan patung Arnoldus Yansen yang sedang diadakan acara malam penutupan EXPO Unwira 2022. Setelah tiba di studio terdapat beberapa mahasiswa Ilmu Komunikasi dua diantaranya merupakan informan peneliti yaitu Efrem Tupen Peka dan Paulo Y.S Fernandez yang sedang duduk makan bersama di stand Ilmu Komunikasi. Penulis mengamati ternyata dua informan penelitian sudah leluasa dan dapat beradaptasi dengan beberapa mahasiswa Ilmu komunikasi yang berbeda budaya. Informan Efrem Tupen Peka sudah beradaptasi dengan menggunakan logat Kupang dan meniru beberapa logat atau cara bicara dalam perbincangan bersama teman-temannya. Informan ini juga terlihat menggunakan potongan rambut yang sedang trend di Kupang yaitu *Taper Fade*. Hal yang sama pun penulis lihat pada informan Paulo

Y.S Fernandez yang juga cukup baik dalam penguasaan logat Kupang maupun cara berpakaian. Dalam Observasi ini juga penulis melihat bahwa terdapat usaha dari kedua informan untuk menonjolkan identitas lewat musik daerah Flores Timur. Penulis melihat bahwa kedua informan ini kelihatan aktif dan memberi respon positif terhadap setiap teman-teman yang berbeda latar belakang budaya dan pergaulan.

Gambar 4.1

**Foto dua Informan bersama beberapa mahasiswa Ilmu
Komunikasi di Stand EXPO**



(Sumber: Olahan Penulis,2022)

Observasi kedua pada hari Senin tanggal 10 Oktober 2022, penulis berangkat dari kos dengan kendaraan motor pukul 09:15 WITA. Penulis sampai ke kampus dan kebetulan bertemu dengan salah satu informan yaitu Yeremias Bali Pelipus dan mengajak untuk duduk bersama di kantin bersama Angkatan 2020. Sesampainya di kantin ternyata 4 informan lainnya pun sedang duduk berdiskusi tentang LKMM-TD yang akan berlangsung.

Dalam diskusi tersebut peneliti melihat bahwa terdapat strategi divergensi dan akomodasi berlebihan yang digunakan oleh informan Efrem Tupen Peka dan Aurelia Edonero Inguliman yaitu kedua informan ini menggunakan Bahasa daerah dan berbicara dengan volume suara yang besar. Kedua informan tersebut juga menggunakan gerak tubuh seperti dengan menunjuk-nunjuk dan menggoyangkan kaki saat berdiskusi. Peneliti melihat bahwa kedua informan ini menempatkan teman-teman pada peran yang lebih rendah, sehingga teman-teman yang lain mempunyai ketergantungan terhadap keputusan kedua informan ini. Kedua (2) informan tersebut tidak memberikan kesempatan berbicara. Tiga (3) Informan lainnya terlihat lebih banyak untuk diam dan dalam berdiskusi mereka menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa melayu Kupang.

Gambar 4.2

Foto Informan yang sedang berdiskusi di Kantin



(Sumber: Olahan Penulis, 2022)